



Article Informations
Corresponding Email:
kadekrahma43@gmail.com

Received: 11/02/2025; Accepted:
21/02/2025; Published: 30/06/2025

STRATEGI KLAIM TERITORIAL RUSIA DI WILAYAH ARKTIK DALAM MERESPONS ANCAMAN NON-TRADISIONAL

Kadek Rahma Sugihantari¹⁾, Yusep Ginanjar²⁾, Renaldo Benarrivo³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas Rusia yang dihadapkan pada berbagai ancaman non-tradisional di wilayah Arktik seperti perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, serta peningkatan berbagai aktivitas negara lain di wilayah Arktik. Dalam merespons ancaman tersebut, Rusia menerapkan strategi klaim teritorial yang mencakup aspek militer, politik, ekonomi, sosial dan lingkungan. Strategi ini diwujudkan melalui peningkatan kehadiran militer, regulasi hukum seperti pengajuan klaim ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kerja sama diplomatik dengan aktor internasional, dan pengelolaan sumber daya alam secara strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strategi, konsep keamanan nasional. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh penjelasan dalam suatu fenomena. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode analisis interpretatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, strategi yang dilakukan Rusia sangat efektif untuk memperkuat kendali Rusia di Arktik, menghadapi tekanan geopolitik, dan menjaga kepentingan nasional dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Strategi klaim teritorial, Rusia, Arktik, ancaman non-tradisional, geopolitik

Abstract

This research discusses Russia which is faced with various non-traditional threats in the Arctic region such as climate change, exploitation of natural resources, and an increase in various activities of other countries in the Arctic region. In responding to these threats, Russia implements a territorial claim strategy that includes military, political, economic, social and environmental aspects. This strategy is realized through increased military presence, legal regulations such as submitting claims to the United Nations (UN), diplomatic cooperation with international actors, and strategic management of natural resources. This research uses a strategic approach, the concept of national security. Researchers use qualitative research methods to obtain

explanations in a phenomenon. This type of research is descriptive with an interpretative analysis method. The results of the research conducted by the researcher, the strategy carried out by Russia is very effective to strengthen Russian control in the Arctic, face geopolitical pressure, and maintain national interests in the long term.

Keywords: Territorial claims strategy, Russia, Arctic, non- traditional threats, geopolitics

PENDAHULUAN

Arktik merupakan salah satu wilayah terbesar yang belum sepenuhnya dijelajahi di dunia, letaknya di sekitar Kutub Utara Bumi. Berdasarkan pembatas Palung Lomonosov, wilayah yang luas ini secara garis besar mencakup cekungan laut utama dengan kerak samudra yaitu Cekungan Eurasia serta Cekungan Amerika Utara. Wilayah Arktik termasuk kedalam bagian delapan negara yaitu Amerika Serikat , Denmark , Rusia, Kanada, Norwegia, Finlandia, Swedia, serta Islandia. Jika dilihat dari letak geografisnya, seperti lautan, daratan, serta pulau-pulau menjadi bagian dari wilayah arktik dikarenakan wilayah dari negara-negara tersebut sebagian besar terletak pada lingkaran arktik. Terutama Rusia, Amerika Serikat, Kanada, Norwegia, dan Denmark yang sejak dulu masih gencar serta saling tumpah tindih atas klaim hak atas sebagian ataupun seluruh wilayahnya. Arktik memiliki beberapa provinsi hidrokarbon terbesar di dunia, yang terletak pada Cekungan Siberia Barat, serta wilayah penghasil minyak kelas dunia lainnya seperti Cekungan Timan-Pechora, North Slope Alaska, Laut Barents, dan Laut Norwegia. (*National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA). 2017).

Menurut penelitian *International Energy Agency* , wilayah arktik memiliki kekayaan alam yang besar sebagai sumber minyak bumi serta gas alam yang diperkirakan menyimpan sekitar 13% cadangan minyak dan 30% cadangan gas alam yang belum ditemukan di dunia. Namun, tidak hanya kaya akan minyak bumi dan gas alam, wilayah arktik juga menyimpan potensi besar sumber daya mineral logam serta mineral industri. Hanya saja, sumber daya mineral di wilayah arktik ini masih belum banyak dieksplorasi secara tektonik maupun geologis Wilayah arktik menjadi kaya akan sumber daya alam tentunya dipengaruhi oleh perubahan iklim yang terjadi akibat pemanasan global. Dengan adanya pencairan es akibat perubahan iklim,

UNCLOS memberikan landasan hukum bagi Rusia untuk memperluas kepentingan serta pengaruhnya di wilayah Arktik melalui berbagai aturan yang telah ditetapkan dalam konvensi ini. Arktik tidak sepenuhnya bebas dari hukum internasional, meskipun ada kebebasan navigasi di laut internasional. Status hukum Arktik diatur oleh UNCLOS, yang mencakup klaim teritorial, zona ekonomi eksklusif, dan eksplorasi sumber daya alam. Negara pesisir seperti Rusia, Kanada, dan Norwegia memiliki kedaulatan atas laut teritorial hingga 12 mil laut dan ZEE hingga 200 mil laut berdasarkan Pasal 57 UNCLOS yang berbunyi *"The exclusive economic zone shall not extend beyond 200 nautical miles from the baselines from which the breadth of the territorial sea is measured"*.

Untuk klaim lebih dari 200 mil, negara dapat mengajukan klaim ke Komisi Batas Lempeng Kontinen berdasarkan Pasal 76 UNCLOS yang berbunyi *"Information on the limits of the continental shelf beyond 200 nautical miles from the baselines from which the breadth of the territorial sea is measured shall be submitted by the coastal State to the Commission on the Limits of the Continental Shelf set up under Annex II on the basis of equitable geographical representation. The Commission shall make recommendations to coastal States on matters related to the establishment of the outer limits of their continental shelf. The limits of the shelf established by a coastal State on the basis of these recommendations shall be final and binding"*. Wilayah Arktik yang tidak memiliki klaim teritorial merupakan laut internasional yang diatur oleh kebebasan laut berdasarkan Pasal 87 UNCLOS yang berbunyi *"The high seas are open to all States, whether coastal or land-locked. Freedom of the high seas is exercised under the conditions laid down by this Convention and by other rules of international law"*. Northern Sea Route, menawarkan rute perdagangan laut yang lebih efisien dan lebih singkat antara Asia dan Eropa dibandingkan jalur tradisional melalui Terusan Suez. Rusia berharap bahwa industri pelayaran internasional akan menyadari keuntungan dari menghemat hampir 4.000 mil laut dalam perjalanan dari Ulsan, Korea, ke Rotterdam, Belanda.

Dengan demikian, strategi Rusia dalam memperoleh pendapatan dengan memberikan layanan kepada kapal-kapal dan mengeluarkan izin

untuk melintasi perairan yang dianggap sebagai wilayah teritorialnya. Melihat akan ada banyaknya potensi keuntungan yang didapatkan Rusia dari perubahan iklim tersebut, maka Rusia melakukan ekspansi teritorial secara agresif di wilayah Arktik dengan cara menguatkan klaim teritorial melalui berbagai kebijakan. Rusia telah memperkuat klaim teritorialnya di Arktik dengan mengajukan permohonan untuk memperluas landas kontinen berdasarkan Konvensi PBB tentang Hukum Laut , yang memberikan dasar hukum untuk klaim tersebut. Sejak awal 2000-an, Rusia telah mengajukan permohonan untuk memperluas wilayahnya di dasar laut Arktik , termasuk area sekitar Kepulauan Lomonosov, yang dianggap sebagai bagian dari landas kontinen Rusia. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai strategi klaim teritorial Rusia di wilayah Arktik. Peneliti melakukan penelitian dan mengangkatnya dalam judul “Strategi Klaim Teritorial Rusia di Wilayah Arktik dalam Merespons Ancaman Non-Tradisional”. Peneliti melakukan penelitian ini berfokus pada keamanan nasional Rusia dengan menggunakan konsep keamanan nasional menurut Barry Buzan yang berfokus pada lima keamanan nasional (Boulègue, M. 2019).

Peneliti membutuhkan metode yang dapat membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana strategi klaim teritorial Rusia di wilayah Arktik dalam merespons ancaman non – tradisional khususnya perubahan iklim. Tidak hanya mengumpulkan data fakta yang dapat diukur, penelitian kualitatif berusaha untuk mencari tahu cara orang-orang melihat sebuah peristiwa atau pengalaman yang mereka alami (Patton, 2002). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Tipe ini membuat peneliti dapat mengetahui lebih dalam terkait strategi klaim teritorial Rusia di wilayah Arktik. Fungsi dari metode deskriptif akan menjelaskan mengenai gambaran dari strategi klaim teritorial Rusia, wilayah Arktik, dan ancaman non-tradisional di wilayah Arktik.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang berperan menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diberikan langsung kepada pengumpul data, informasi yang didapatkan biasanya melalui dokumen (Dharmaputra, R. 2016).

PEMBAHASAN

Rusia menghadapi berbagai tantangan di kawasan Arktik, baik dari segi geopolitik maupun perubahan lingkungan. Untuk menjaga posisinya sebagai salah satu pemain utama di wilayah ini, Rusia menerapkan berbagai strategi keamanan yang mencakup aspek militer, politik, ekonomi, dan sosial. Upaya ini dilakukan secara menyeluruh dan terkoordinasi, bukan hanya untuk memperkuat pertahanan negara, tetapi juga demi menjaga stabilitas politik, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Arktik.

1) Strategi Keamanan Militer Rusia di Arktik

Aktivitas manusia di wilayah Arktik Rusia awalnya terbatas pada aktivitas masyarakat adat dan ekspedisi kutub yang jarang. Rusia Imperial telah mendirikan pangkalan angkatan laut di Arkhangelsk pada abad ke-19, tetapi baru pada awal abad ke-20 Rusia Imperial dan kemudian Uni Soviet mulai memiliki kehadiran militer yang lebih permanen di Arktik, khususnya di Semenanjung Kola. Walaupun kekuatan militer diperkuat secara bertahap, ini tidak sebanding dengan peningkatan besar-besaran selama Perang Dunia II, yaitu pada tahun 1941 ketika Jerman menguasai sebagian Semenanjung Kola, dan pada tahun 1944 ketika Tentara Merah melancarkan serangan untuk mengusir pasukan Jerman kembali ke Norwegia. Setelah PD II, perhatian militer tetap tertuju pada Arktik. Munculnya senjata nuklir dan kapal bertenaga nuklir, ditambah dengan Perang Dingin, membuat wilayah Arktik semakin penting dalam dua hal (Grajewski, N. B. 2017).

Pertama, karena rute penerbangan terpendek dari AS melintasi kutub, kedua negara yakin bahwa serangan mendadak akan datang dari arah Arktik. Oleh karena itu, setelah PD II, Uni Soviet mulai membangun lapangan terbang dan stasiun radar di sepanjang pantai utara dan kepulauan mereka. Kedua, perubahan dalam situasi keamanan Perang Dingin juga mempengaruhi kekuatan armada Soviet. Armada Utara yang dulunya lebih lemah dibandingkan Armada Baltik dan Laut Hitam, pada akhir 1950-an dan awal 1960-an, menjadi yang terbesar. Hal ini terjadi karena Laut Barents bagian selatan tidak membeku di musim dingin, memungkinkan akses ke pangkalan militer sepanjang tahun, bahkan untuk kapal yang tidak memiliki perlindungan es. Pembangunan militer Rusia di Arktik merupakan bagian dari strategi luas untuk mengembangkan kawasan tersebut dalam berbagai aspek. Aktivitas militer dan sipil yang berkembang di Arktik saling mendukung satu sama lain. Meningkatnya pengiriman barang melalui jalur pelayaran membuka peluang bagi berbagai kepentingan, sementara perbaikan infrastruktur sipil yang didukung subsidi negara memperkuat komunitas Arktik di wilayah seperti Novaya Zemlya dan Tiksi. Hal ini juga mempermudah Kementerian Pertahanan Rusia untuk mendirikan dan menempatkan garnisun permanen di sana. Meski demikian, Angkatan Bersenjata Rusia, yang biasanya beroperasi di wilayah ini, sangat bergantung pada layanan dari lembaga negara lain dan berbagi infrastruktur. Contohnya, mereka bergantung pada armada pemecah es yang dioperasikan oleh Atomflot, serta pada modernisasi infrastruktur transportasi, termasuk pelabuhan dan bandara di sepanjang Jalur Pelayaran Utara, serta pembangunan radar Pengendalian Lalu Lintas Udara yang digunakan untuk berbagai kepentingan. Rusia melihat Arktik bukan lagi sebagai wilayah geografis biasa, Rusia menganggap Arktik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah-wilayah operasi militernya, termasuk Laut Baltik, Atlantik Utara, dan Pasifik Utara (Solovyeva, A. 2024).

Wilayah ini dianggap penting karena menghubungkan beberapa kawasan strategis utama. Namun, secara administratif dan operasional

militer, seluruh Arktik berada di bawah satu komando utama, yaitu OSK Sever, yang bertanggung jawab mengawasi wilayah dari Atlantik hingga Pasifik. Oleh karena itu, meskipun Arktik memiliki hubungan strategis dengan Laut Baltik, secara operasional keduanya tetap ditangani oleh komando militer yang berbeda. Maka, Rusia memilih untuk mengelola Arktik secara terpisah melalui OSK Sever agar strategi pertahanannya lebih efektif. Rusia tidak melihat Arktik sebagai wilayah yang tenang dan terisolasi dari konflik global. Menurut Rusia, Arktik bukanlah wilayah yang bisa berdiri sendiri dalam urusan militer. Apa pun yang terjadi di kawasan ini biasanya dipengaruhi oleh konflik di tempat lain dan sebaliknya, konflik di Arktik juga bisa berdampak pada wilayah lain. Hal ini dapat terjadi dalam dua bentuk, yang pertama yaitu Eskalasi Vertikal, yaitu konflik kecil yang berkembang menjadi lebih besar dan mencakup wilayah Arktik. Yang kedua yaitu Eskalasi horizontal, yaitu konflik yang awalnya terjadi di tempat lain, seperti Laut Baltik tetapi kemudian meluas ke Arktik. Bahkan, bisa saja terjadi gabungan dari kedua jenis eskalasi ini, di mana konflik yang dimulai di satu wilayah dapat menyebar ke Arktik dan berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, Rusia mendesain strategi militernya di Arktik sebagai bagian dari rencana pertahanan nasional yang lebih luas. Inilah sebabnya mengapa strategi militer atau pertahanan Rusia di wilayah ini dirancang untuk merespons konflik di berbagai skenario. Pemerintah dan militer Rusia tidak berencana memulai perang atau konflik di Arktik. Sebaliknya, jika ada potensi konflik, Rusia akan berusaha mengalihkan ketegangan ke luar wilayah ini, misalnya ke Atlantik Utara atau Laut Baltik. Tujuan utama dari strategi ini adalah menjaga stabilitas di Arktik serta melindungi kepentingan strategis Rusia di kawasan tersebut, terutama Semenanjung Kola (Zysk, K. 2019).

Meskipun Rusia berusaha untuk menjaga Arktik tetap sebagai kawasan dengan ketegangan rendah, situasi geopolitik yang semakin dinamis membuat hal ini sulit dipertahankan. Jika NATO terus memperkuat kehadirannya, misalnya dengan membangun pangkalan

militer baru, memperluas kerja sama dengan negara-negara Arktik non-Rusia, serta meningkatkan patroli udara dan laut, Rusia kemungkinan besar akan merespons dengan langkah-langkah lebih tegas. Sebagai bentuk respons, Rusia bisa saja meningkatkan kehadiran militernya di Arktik, mengerahkan lebih banyak sistem pertahanan udara dan rudal strategis, serta mengintensifkan latihan militer berskala besar. Tidak menutup kemungkinan bahwa Rusia juga akan mengambil tindakan lebih ekstrem, seperti menambah jumlah kapal selam nuklir di kawasan ini atau mempercepat modernisasi pangkalan militernya di Arktik. Namun, strategi ini juga memiliki risiko besar, terutama terkait dengan kemungkinan salah perhitungan militer. Jika ketegangan terus meningkat dan kedua pihak terus menunjukkan kekuatan masing-masing, maka Arktik bisa saja berubah menjadi medan konfrontasi langsung antara Rusia dan NATO. Jika hal ini terjadi, bukan hanya hubungan antara kedua kekuatan ini yang akan semakin memburuk, tetapi juga stabilitas global bisa ikut terancam, berpotensi memicu ketegangan yang lebih luas di dunia. Lingkungan keamanan di Arktik sedang mengalami perubahan, dan Rusia sedang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi baru ini. Karena ukuran negara dan hubungan yang memburuk dengan negara-negara Arktik lainnya, Rusia turut membentuk lingkungan keamanan dengan tindakan-tindakannya, yang dalam dekade terakhir semakin berfokus pada peningkatan kekuatan militernya.

Penting untuk memahami apa yang mendorong perubahan ini agar dapat memberikan respons yang tepat. Mengingat bahwa Uni Soviet sudah memiliki kehadiran militer yang besar di Arktik sebelumnya, militarisasi di wilayah ini bukan hal yang baru, jadi tidak sepenuhnya tepat jika kita menyebut pembangunan militer Rusia di Arktik sekarang sebagai bentuk militarisasi. Salah satu topik utama yang diperdebatkan terkait aktivitas militer Rusia di Arktik adalah apakah Moskow benar-benar sedang «memiliterisasi» Zona Federasi Rusia di Arktik. Klarifikasi mengenai hal ini sangat penting. Meskipun aktivitas militer Rusia di Arktik tampak besar jika dilihat secara

terpisah, sebenarnya skala tersebut tidak sebanding dengan luas wilayah atau jenis operasi yang ada. Secara keseluruhan, keberadaan pasukan dan aset militer Rusia di Arktik masih tersebar dan tidak merata (Tracy, S. J. 2024).

2) Strategi Keamanan Politik Rusia di Arktik

Dalam ranah strategi Rusia dalam aspek politik, dapat dilihat melalui Tiongkok yang sedang aktif menjalin hubungan dengan semua negara yang berada di kawasan Arktik untuk memperbesar pengaruhnya dalam menentukan masa depan wilayah tersebut. Namun terdapat benturan langsung antara visi jangka panjang Tiongkok dan Rusia. Rusia, sejak lama, sangat menjaga posisinya yang istimewa di Arktik, sementara Beijing berusaha menunjukkan bahwa kepentingannya di wilayah itu sah dan ingin terlibat dalam menentukan arah perkembangan Arktik ke depan. Meski bekerja sama dengan Rusia yang menjadi kekuatan utama di Arktik tentu menarik, kerja sama ini tidak mudah. Status Rusia sebagai kekuatan super di kawasan membuatnya lebih aman, namun kondisi ekonomi yang belum stabil menjadi batasan bagi kebijakan luar negerinya. Kerja sama antara Tiongkok dan Rusia mendapat momentum pada 2014 ketika sanksi dari negara-negara Barat akibat aneksasi Crimea membuat Rusia kehilangan akses ke modal dan dukungan untuk proyek energi di Arktik, sehingga Rusia mulai mengalihkan perhatiannya ke Timur. Dalam jangka pendek, kolaborasi di Arktik menguntungkan kedua belah pihak, sekaligus menyulitkan strategi Amerika Serikat (Rumer, E., et al. 2021).

Secara geografis, Rusia menguasai sebagian besar wilayah Arktik, sehingga dengan bergabung, Tiongkok bisa memanfaatkan posisi geografis Rusia untuk mengembangkan pengaruhnya di luar aturan hukum internasional yang ada. Sebuah artikel dalam jurnal *Advances in Polar Science* yang ditulis bersama oleh ilmuwan Rusia dan Tiongkok menggambarkan bahwa kedua negara memiliki minat yang sejalan. Rusia menginginkan investasi dan teknologi dari Tiongkok, sedangkan Tiongkok mendapat akses ke sumber daya

mineral dan jalur pelayaran Laut Utara. Melalui kerja sama ini, Tiongkok juga bisa meningkatkan perannya di Dewan Arktik dan ikut menentukan agenda regional. Dengan menggabungkan kekuatan, Rusia dan Tiongkok dapat memainkan peran besar dalam mengatur hubungan internasional di Arktik dan membuat tindakan Tiongkok di sana menjadi lebih sah. Namun, Beijing menyadari bahwa keinginannya untuk duduk di meja pengambilan keputusan Arktik tidak selalu diterima dengan hangat, terutama karena Rusia memiliki pandangan yang beragam. Seorang direktur di Institute for China-America Studies, Nong Hong, mencatat bahwa niat Tiongkok mendapat kecurigaan dari beberapa negara Arktik, dengan Rusia, Kanada, dan Islandia menjadi yang paling berhati-hati terutama karena kekhawatiran militer Rusia terhadap kehadiran Tiongkok. Rusia terus mengukuhkan kekuasaannya dengan meningkatkan kehadiran militer dan investasi infrastruktur guna mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada. Namun, kendala ekonomi akibat sanksi internasional dan harga minyak yang fluktuatif memaksa Rusia mencari mitra baru, terutama Tiongkok. Meski kolaborasi ini membuka peluang, Rusia harus berhati-hati agar hubungan tersebut tidak mengganggu keseimbangan kekuasaan yang selama ini dijaga, terutama dengan negara-negara Arktik lainnya dan juga menanggapi kritik dari negara-negara Barat. Presiden Putin selalu menekankan bahwa peran Rusia di Arktik merupakan bagian penting dari strategi nasionalnya. Menurutnya, meningkatkan kehadiran militer dan investasi infrastruktur di Arktik adalah kunci untuk menjaga kedaulatan serta memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah di sana (Kjellén, J. 2022).

Dalam berbagai pernyataannya, Putin menegaskan bahwa meskipun kerja sama dengan Tiongkok membantu dari sisi ekonomi dan teknologi, Rusia tidak akan pernah melepaskan kontrol atas wilayah Arktik. Ia berpendapat bahwa kemitraan strategis ini harus selalu diatur sedemikian rupa agar kepentingan Rusia tetap menjadi prioritas utama, dan tidak ada pihak luar yang boleh ikut campur

dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan sumber daya dan keamanan di kawasan tersebut. Putin juga secara tegas mengkritik negara-negara Barat yang berusaha memanfaatkan situasi geopolitik dan perubahan iklim untuk mengubah keseimbangan kekuasaan di Arktik. Menurutnya, intervensi dari luar merupakan ancaman bagi stabilitas dan kedaulatan Rusia. Oleh karena itu, walaupun mengakui pentingnya kerja sama internasional, ia menegaskan bahwa Rusia akan terus memimpin agenda di Arktik dan hanya bekerja sama dengan mitra yang menghargai kepentingan nasional Rusia. Secara keseluruhan, sikap Putin mencerminkan pendekatan yang pragmatis namun tegas, ia terbuka untuk kerja sama ekonomi dan teknologi dengan Tiongkok, tetapi tetap mempertahankan hak Rusia untuk mengelola wilayah Arktik sesuai dengan kepentingan strategis dan keamanannya. Lalu dari tahun 2020 hingga 2024, situasi politik Rusia di Arktik semakin rumit dan penuh strategi. Pada periode 2020 hingga 2024 ditandai oleh langkah-langkah strategis Rusia untuk mengatasi tantangan ekonomi dan politik, dengan memanfaatkan peluang kerja sama internasional guna memastikan Arktik tetap menjadi aset penting bagi keamanan dan perekonomian nasionalnya. Dalam pendekatan diplomatiknya, Rusia berusaha menjaga dan memperkuat kepentingannya di Arktik dengan cara-cara yang sangat aktif dan terintegrasi. Rusia sering terlibat dalam forum internasional seperti Dewan Arktik untuk memastikan bahwa setiap kebijakan atau keputusan yang diambil sesuai dengan kepentingannya. Pendekatan diplomatik ini terlihat dari pernyataan tegas di forum internasional, pertemuan bilateral, dan konsultasi rutin dengan para pemangku kepentingan di wilayah tersebut (Pay, V. N., & Calvo, H. G. 2020).

Menyeimbangkan antara bekerja sama dengan negara lain dan tetap menjaga kendali atas wilayah strategis Arktik. Pada akhir Maret 2023, setelah melalui berbagai persetujuan antar-departemen, Pemerintah Rusia menerbitkan versi terbaru dari Konsep Kebijakan Luar Negeri Rusia. Dokumen ini berisi pandangan Rusia tentang dunia dan perannya di dalamnya, serta menyoroti meningkatnya kepentingan

Arktik bagi Rusia. Dokumen kebijakan luar negeri Rusia ini menjelaskan tujuan internasional negara tersebut, bagaimana mencapainya, dan harapan terhadap negara lain. Bahasanya formal dan lugas, tanpa kiasan atau makna tersembunyi. Bagi pemerintah Rusia, ini adalah panduan strategis, sementara bagi negara lain, ini adalah pernyataan sikap Rusia di dunia internasional. Konsep baru ini menggantikan versi 2016 dan mencerminkan perubahan dalam kebijakan luar negeri Rusia dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu perubahan utama adalah pengelompokan kebijakan luar negeri berdasarkan wilayah, sesuatu yang lebih umum dalam strategi negara-negara Barat. Tujuannya adalah untuk memperjelas prioritas Rusia di berbagai kawasan, dengan Arktik kini menjadi salah satu yang terpenting. Sebelumnya, Arktik dianggap sebagai bagian dari kebijakan Rusia terhadap negara-negara Barat, dengan posisinya dalam dokumen kebijakan berada di antara kawasan Euro-Atlantik dan Asia-Pasifik, setelah penyebutan Amerika Serikat dan Kanada. Namun, dalam dokumen terbaru, Arktik kini menempati posisi kedua setelah kawasan «lingkungan dekat» . Kini, fokus utama kebijakan Rusia di Arktik adalah pengembangan wilayah Arktik Rusia sendiri, dengan kerja sama internasional yang bertujuan mendukung kepentingan nasional. Sebagai negara dengan wilayah terbesar di kawasan tersebut, Rusia selalu memiliki kepentingan domestik dan internasional dalam kebijakan Arktiknya. Dalam dokumen terbaru ini, kebijakan luar negeri Rusia di Arktik merupakan perpanjangan dari kebijakan dalam negerinya untuk mengembangkan wilayah tersebut (Khrushcheva, O., & Poberezhskaya, M. 2016).

3) Strategi Keamanan Ekonomi Rusia di Arktik

Salah satu peluang tersebut adalah dengan mencairnya es laut, semakin banyak perairan di Arktik yang bisa dilalui kapal. NSR sudah mulai beroperasi, terutama antara Juli hingga Oktober, dan jumlah kapal yang melaluinya semakin meningkat setiap tahun. Meskipun jalur-jalur ini saat ini lebih banyak digunakan untuk transportasi lokal, terutama oleh kapal tanker minyak dan gas, semakin banyak

orang yang melihat potensi jalur-jalur ini untuk perdagangan global. Pada tahun 2019, sejumlah kapal pesiar baru yang bisa berlayar di perairan es diluncurkan, dan jumlahnya akan terus meningkat pada tahun 2022. Namun, karena keterbatasan waktu dan cuaca yang tidak menentu, jumlah kapal yang beroperasi di sana tetap terbatas, dan sebagian besar kapal yang ada digunakan untuk mendukung dan memberikan layanan di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, meskipun ada peluang, kegiatan ekonomi di Arktik masih menghadapi tantangan besar, seperti cuaca yang tidak menentu, biaya tinggi karena kurangnya infrastruktur, asuransi yang mahal, serta risiko lingkungan yang besar. Survei Geologi AS pada 2008 memperkirakan bahwa dasar laut Arktik menyimpan sekitar 13% minyak yang belum ditemukan di dunia, 30% gas alam yang belum ditemukan, dan 20% cairan gas alam yang belum ditemukan. Namun, ekstraksi sumber daya ini tidak mudah karena berada di lepas pantai dan memerlukan teknologi canggih yang sangat mahal. Oleh karena itu, meskipun sumber daya ini ada, ekstraksinya tidak selalu ekonomis dibandingkan dengan sumber daya lain yang lebih mudah diakses. Walaupun semakin mudah diakses karena es yang mencair, pengelolaan sumber daya Arktik tetap bergantung pada inovasi teknologi, harga pasar, dan kesepakatan politik antarnegara. Investasi dan peran perusahaan-perusahaan Rusia sangat penting dalam ekonomi Arktik, khususnya dalam hal eksploitasi sumber daya alam dan pengembangan infrastruktur yang mendukungnya. Pemerintah Rusia, bersama perusahaan-perusahaan negara seperti Gazprom dan Rosneft, memiliki kontrol yang besar atas pengelolaan sumber daya energi dan mineral di wilayah Arktik. Perusahaan-perusahaan ini berperan utama dalam ekstraksi minyak dan gas, yang menjadi sumber daya utama di wilayah tersebut (Henderson, J., & Yermakov, V. 2019).

Gazprom memiliki peran sangat penting dalam mengelola sumber daya gas alam Rusia, termasuk yang ada di wilayah Arktik. Perusahaan ini terlibat dalam berbagai kegiatan seperti eksplorasi, produksi, pengolahan, dan distribusi gas alam, dengan banyak

cadangan gas yang berada di dasar laut Arktik. Gazprom juga memiliki proyek besar, salah satunya adalah pembangunan jalur pipa gas Power of Siberia yang mengalirkan gas dari Siberia ke China, serta proyek Sakhalin-2 yang mengembangkan lapangan gas di Laut Jepang. Di Arktik, Gazprom fokus pada pengembangan lapangan gas di Laut Barents dan Laut Kara, dua area yang kaya akan gas alam. Rosneft, sebagai perusahaan minyak terbesar di Rusia, juga memegang kendali besar terhadap sumber daya energi Rusia, termasuk yang ada di Arktik. Salah satu proyek besar Rosneft di Arktik adalah eksplorasi lapangan minyak dan gas di Laut Kara, yang membutuhkan teknologi canggih karena tantangan dalam ekstraksi di wilayah tersebut. Perusahaan ini memiliki pengalaman dalam ekstraksi minyak dan gas di daerah yang lebih sulit diakses, sehingga memiliki keahlian dalam mengatasi tantangan teknis di Arktik. Salah satu proyek Lukoil di Arktik adalah pengembangan ladang minyak di laut dalam yang membutuhkan teknologi canggih dan investasi besar. Rusia juga melakukan investasi besar-besaran dalam pembangunan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung eksploitasi sumber daya alam di Arktik. Menurut Kementerian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Rusia, kawasan landas kontinen Arktik Rusia memiliki sumber daya energi yang sangat besar, diperkirakan setara dengan 83 miliar ton minyak. Dukungan politik dari pemerintah, permintaan energi yang stabil dari pasar Eropa dan AS, serta kepentingan sektor swasta semakin mempercepat pengembangan ladang minyak dan gas di kawasan ini, baik di darat maupun di laut. Sesuai dengan kebijakan Presiden Vladimir Putin yang ingin memperkuat kontrol negara atas sektor minyak dan gas, pemerintah Rusia menerapkan aturan ketat terkait eksplorasi sumber daya di landas kontinen (Laruelle, M. 2015).

Pada tahun 2008, undang-undang tentang Sumber Daya Bawah Tanah direvisi sehingga hanya perusahaan dengan kepemilikan negara lebih dari 50 persen dan pengalaman eksplorasi laut minimal lima tahun yang boleh mengelola ladang minyak dan gas di Arktik. Dengan aturan ini, hanya dua perusahaan besar milik negara, yaitu Gazprom

dan Rosneft, yang memenuhi syarat. Kedua perusahaan ini tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam eksplorasi laut dalam, sehingga kesulitan dalam mengembangkan proyek mereka secara mandiri. Selain itu, pengembangan landas kontinen Arktik memerlukan investasi yang sangat besar, diperkirakan mencapai 500 miliar dolar AS hingga tahun 2050. Se jauh ini, satu-satunya proyek eksploitasi yang berhasil adalah ladang minyak Prirazlomnoe di Laut Pechora, yang mulai beroperasi pada tahun 2013 setelah mengalami berbagai penundaan dan biaya membengkak hingga 90 miliar rubel, hanya ada satu perusahaan Rusia, Arktikmorneftegazrazvedka, yang mampu melakukan pengeboran eksplorasi, tetapi armadanya sudah banyak berkurang. Akibatnya, pada tahun 2012 dan 2013, hampir tidak ada pengeboran eksplorasi yang dilakukan di Arktik Rusia, situasi yang belum pernah terjadi dalam 30 tahun terakhir. Karena lambatnya kemajuan yang dicapai oleh Gazprom dan Rosneft, beberapa pejabat di pemerintah Rusia, termasuk Wakil Perdana Menteri Arkady Dvorkovich dan Menteri Sumber Daya Alam Sergey Donskoi, berusaha mendorong perusahaan negara untuk lebih agresif dalam eksploitasi Arktik. Misalnya, ExxonMobil menanggung seluruh biaya eksplorasi awal sebesar 3,2 miliar dolar AS, dengan total investasi yang diperkirakan bisa mencapai 500 miliar dolar AS. Meskipun Rusia berambisi menjadikan Arktik sebagai basis energi strategisnya, banyak tantangan yang harus dihadapi. Lalu Rusia menjadi semakin mempererat hubungan dengan negara-negara di Asia, seperti China, Jepang, dan Korea Selatan, yang memiliki kebutuhan energi sangat besar, terutama gas alam. Arktik menjadi kawasan yang sangat penting karena memiliki potensi besar untuk menyediakan sumber daya energi tersebut (Huebert, R. 2019).

Untuk itu, Rusia berusaha meningkatkan ekspor energinya ke pasar Asia dengan menggunakan jalur transportasi yang lebih efisien, seperti Jalur Laut Utara . Sebagai contoh, Rusia telah menandatangani atau membuat beberapa kesepakatan dengan China terkait pengiriman gas alam melalui jalur pipa dan juga proyek-proyek energi lainnya di

Arktik, seperti proyek Power of Siberia, yang menghubungkan Siberia langsung ke China. Salah satu contoh investasi penting adalah pengembangan Jalur Laut Utara, yang telah beroperasi dan menunjukkan peningkatan lalu lintas yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. NSR dianggap sebagai jalur pelayaran yang potensial untuk menghubungkan Rusia dengan pasar internasional, terutama antara Eropa Utara dan Asia Timur Laut. Namun, beberapa pihak meragukan kemampuan untuk mencapai target tersebut, mengingat tantangan besar yang dihadapi, terutama terkait dengan infrastruktur yang masih kurang memadai dan kondisi cuaca yang ekstrem di kawasan tersebut. Meski begitu, tantangan ekstraksi yang sangat sulit, yang membutuhkan teknologi canggih dan biaya tinggi, tetap menjadi kendala utama dalam pengelolaan sumber daya Arktik. Potensi geopolitik dan energi Rusia sangat bergantung pada cadangan gas alam dan jaringan pipa ekspor yang dimilikinya. Dalam hal ini, strategi keamanan nasional Rusia mencerminkan pandangan ekonomi Putin, yang menekankan bahwa pengelolaan sumber daya alam tidak bisa hanya diserahkan kepada sektor bisnis saja. Putin, yang dikenal sebagai penggagas nasionalisme sumber daya pasca-Soviet, menganggap sektor energi, sebagai alat penting untuk mengembalikan kekuatan Rusia, seperti yang dia ungkapkan dalam pidato Kenegaraannya pada tahun 2006, di mana dia menekankan bahwa “yang lemah akan kalah”.

4) Strategi Keamanan Sosial Rusia di Arktik

Wilayah Arktik telah lama menjadi tempat tinggal masyarakat adat, bahkan sebelum adanya sistem hukum internasional yang mengakui negara-negara berdaulat. Seiring waktu, hukum internasional semakin mengakui hak-hak masyarakat adat, sehingga mereka kini memiliki status sebagai anggota tetap di Dewan Arktik. Hukum hak asasi manusia internasional berlaku untuk semua orang di Arktik, baik sebagai masyarakat adat maupun sebagai individu. Walaupun UNDRIP tidak bersifat mengikat secara hukum, dokumen ini menetapkan norma-norma penting yang sudah ada dalam hukum

internasional dan sangat berperan dalam melindungi hak-hak masyarakat adat. Dan sebaiknya, cara pandang terhadap UNDRIP dilihat dari sudut pandang masyarakat adat itu sendiri, bukan hanya dari perspektif negara. Hal ini menunjukkan bahwa hukum hak asasi manusia dan perlindungan lingkungan saling berkaitan, dan masyarakat adat di utara memiliki peran penting dalam pengelolaan Samudra Arktik secara berkelanjutan.

Jika dilihat dari perspektif Rusia, Rusia memang belum meratifikasi Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (UNDRIP). Tetapi Rusia tetap terlibat dalam diskusi dan adopsi UNDRIP pada tahun 2007, hanya saja Rusia memilih untuk abstain atau tidak memberikan suara baik mendukung maupun menentang saat itu. Namun meskipun Rusia belum meratifikasi UNDRIP, sudah banyak prinsip yang ada dalam deklarasi tersebut yang tercermin dalam kebijakan domestik Rusia mengenai masyarakat adat, seperti yang ada dalam Konstitusi Federasi dan undang-undang yang melindungi hak-hak mereka, terutama di wilayah Arktik. Kebijakan ini tertuang dalam berbagai dokumen hukum dan strategi nasional yang bertujuan menjaga kesejahteraan mereka, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun hak atas tanah dan sumber daya alam. Konstitusi Federasi Rusia sendiri menjamin hak masyarakat adat untuk mempertahankan budaya, dan cara hidup mereka, yang tertuang pada pasal 69 yang berbunyi, "Federasi Rusia akan menjamin hak-hak masyarakat adat kecil sesuai dengan prinsip-prinsip dan norma-norma hukum internasional yang diakui secara universal serta perjanjian internasional Federasi Rusia." Selain itu, Rusia juga menetapkan dasar-dasar kebijakan yaitu "*Foundations of the Russian Federation State Policy in the Arctic for the Period up to 2035*" yang merupakan dokumen kebijakan yang disusun oleh Pemerintah Rusia untuk mengatur bagaimana wilayah Arktik akan dikelola hingga tahun 2035. Kebijakan ini fokus pada pengembangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan Arktik. Di dalamnya juga ada berbagai hal penting terkait pengelolaan sumber daya alam, pelestarian lingkungan,

dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut, termasuk masyarakat adat (Sharapova, A., et al. 2022).

5) Strategi Keamanan Lingkungan Rusia di Arktik

Arktik telah lama diyakini menyimpan cadangan minyak, gas, dan mineral yang sangat besar, dan hal ini terbukti benar. Contohnya yaitu wilayah Arktik Rusia kini diperkirakan memiliki cadangan nikel, tembaga, dan gas alam terbesar di dunia. Laut Beaufort sudah mulai dieksploitasi untuk minyak, dan eksplorasi juga sedang dilakukan di sepanjang pantai barat Greenland. Svalbard memiliki deposit mineral dan minyak yang melimpah, sementara industri minyak lepas pantai. Jika harga minyak dunia terus naik, Arktik berpotensi mengalami lonjakan besar dalam kegiatan ekstraksi, baik di darat maupun lepas pantai, yang tentunya akan berdampak pada lingkungan laut, seperti tumpahan minyak, bahan kimia, dan kontaminasi dari industri ekstraksi. Pelayaran di Arktik juga semakin berkembang, terutama untuk melayani industri ekstraksi yang semakin besar. Namun, jika Rute Laut Utara, yang membentang sepanjang pantai Arktik Rusia, dibuka, pelayaran diperkirakan akan meningkat pesat. Rute ini bisa menjadi alternatif lebih murah daripada jalur lain, seperti Terusan Suez, untuk perdagangan Eropa-Asia, asalkan kapal bisa melewatinya dengan efisien dan menghindari kerusakan es. Beberapa pelabuhan baru untuk mengakomodasi lonjakan lalu lintas dan mendukung ekspor gas alam sudah mulai dibangun di sepanjang rute ini. Jika pelayaran benar-benar meningkat, kemungkinan terjadinya kecelakaan laut yang merusak ekosistem akan semakin besar. Melindungi lingkungan laut Arktik memang merupakan tantangan besar. Saat ini, cara utama untuk melindungi lingkungan laut adalah dengan mengatur aktivitas manusia atau dengan menetapkan kawasan-kawasan tertentu untuk perlindungan. Upaya-upaya ini semakin intensif dalam 25 tahun terakhir dengan adanya berbagai kerangka hukum internasional, regional, dan domestik yang mengatur aktivitas di laut serta menetapkan kawasan khusus (Henderson, J., & Yermakov, V. 2019).

Rusia mendukung prinsip-prinsip dasar UNCLOS yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan serta perlindungan lingkungan. Rusia juga menyadari pentingnya kerja sama internasional untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut. Namun, Rusia menegaskan bahwa setiap negara berhak mengelola sumber daya di wilayahnya sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Strategi Rusia yaitu menyesuaikan langkah-langkah perlindungan lingkungan dengan prioritas pembangunan dan kepentingan ekonominya. Rusia juga berusaha bekerja sama secara multilateral dalam menjaga lingkungan Arktik. Rusia ikut serta dalam berbagai perjanjian internasional, seperti Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati dan Protokol Kyoto, serta aktif dalam Dewan Arktik, yang menjadi forum bagi negara-negara di kawasan tersebut untuk bekerjasama dalam masalah lingkungan. Sikap Rusia terhadap UNCLOS terkait perlindungan lingkungan mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam dengan pentingnya menjaga kerja sama internasional demi melindungi ekosistem laut di seluruh dunia (Todorov, A. 2023).

KESIMPULAN

Strategi klaim teritorial Rusia di Arktik merupakan langkah yang menyeluruh untuk menghadapi berbagai ancaman non-tradisional yang semakin berkembang. Ancaman seperti perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan meningkatnya aktivitas negara lain di kawasan ini mendorong Rusia untuk mengambil berbagai langkah strategis di bidang militer, politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam aspek keamanan militer, Rusia memperkuat kehadiran pasukannya di Arktik dengan membangun pangkalan militer baru, meningkatkan patroli dan latihan militer, serta mengembangkan teknologi pertahanan canggih, seperti kapal selam nuklir dan sistem radar. Rusia juga aktif dalam kerja sama bilateral terutama dengan China.

Dalam aspek keamanan ekonomi, Rusia melihat Arktik sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam, seperti minyak, gas, dan mineral, yang bisa menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, Rusia secara aktif melakukan eksplorasi melalui perusahaan-perusahaan besar seperti Gazprom dan Rosneft. Selain itu, Rusia juga mengembangkan Jalur Laut Utara sebagai alternatif rute perdagangan global yang lebih cepat dan bekerja sama dengan negara lain, seperti China, untuk memperkuat investasi di wilayah ini.

Dalam aspek keamanan sosial, Rusia juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di Arktik, termasuk penduduk asli dan para pekerja yang terlibat dalam industri di wilayah ini. Pemerintah membangun infrastruktur baru, meningkatkan layanan publik, serta memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Selain itu, Rusia juga menyiapkan program pelatihan untuk memastikan tenaga kerja yang ada mampu beradaptasi dengan kondisi ekstrem di Arktik.

Dalam aspek keamanan lingkungan, Rusia menghadapi tantangan besar akibat perubahan iklim yang menyebabkan mencairnya es di Arktik. Untuk mengatasi masalah ini, Rusia mulai menerapkan kebijakan yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan teknologi eksplorasi yang lebih aman dan pemantauan perubahan iklim melalui berbagai pusat penelitian. Namun, eksploitasi besar-besaran di Arktik tetap membawa risiko terhadap keseimbangan ekosistem yang perlu terus diawasi. Strategi Rusia di Arktik mencakup berbagai aspek penting yang saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boulègue, M. (2019). *Russia's Arctic military intentions*. In *Russia's military posture in the Arctic: Managing hard power in a "low tension" environment*. NATO Defense College.
- Dharmaputra, R. (2016). *Teori hubungan internasional (perspektif-perspektif klasik)*. Cakra Studi Global Strategis (CSGS).
- Grajewski, N. B. (2017). Russia's great power assertion: Status-seeking in the Arctic. *St Antony's International Review*, 13.
- Henderson, J., & Yermakov, V. (2019). Next generation of Russia's LNG projects: Risks and opportunities. In *Russian LNG: Becoming a global force*. Oxford Institute for Energy Studies.
- Huebert, R. (2019). The New Arctic Strategic Triangle Environment (NASTE). In P. W. Lackenbauer & S. Lalonde (Eds.), *Breaking the Ice Curtain*:

- Russia, Canada, and Arctic security in a changing circumpolar world.* Canadian Global Affairs Institute.
- Khrushcheva, O., & Poberezhskaya, M. (2016). The Arctic in the political discourse of Russian leaders: National pride and economic ambitions. *East European Politics*.
- Kjellén, J. (2022). The Russian Northern Fleet and the (Re) Militarisation of the Arctic. *Arctic Review on Law and Politics*.
- Laruelle, M. (2015). *Russia's Arctic strategies and the future of the Far North*. Routledge.
- National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA). (2017). *Arctic report card: Ice and snow*. NOAA Arctic Report Card.
- Pay, V. N., & Calvo, H. G. (2020). Arctic diplomacy: A theoretical evaluation of Russian foreign policy in the High North. *Russian Politics*.
- Rumer, E., et al. (2021). *For Russia, Arctic strategy is integral to European strategy*. In *Russia in the Arctic—A critical examination*. Carnegie Endowment for International Peace.
- Sharapova, A., et al. (2022). Indigenous rights and interests in a changing Arctic Ocean: Canadian and Russian experiences and challenges. *Arctic Review on Law and Politics*, 13.
- Solovyeva, A. (2024). *Russia's strategic cultural approach to military-technological innovation: An analytical framework*. In *Technology in Russian strategic culture: From the nineteenth century to the present day*. Karolinum Press.
- Todorov, A. (2023). Russia's Arctic shelf bid and the Commission on the Limits of the Continental Shelf, explained.
- Tracy, S. J. (2024). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons.
- Zysk, K. (2019). Russia's strategic underbelly: Military strategy, capabilities, and operations in the Arctic. In *The Russian military in contemporary perspective*. Strategic Studies Institute, US Army War College.

